

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan jawaban dari permasalahan penelitian yang dikaji dalam skripsi yang berjudul Kehidupan Nyai dan Pergundikan di Jawa Barat pada Tahun 1900-1942. Masyarakat Jawa Barat sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh upah di perkebunan-perkebunan baik milik pemerintah Belanda maupun milik perusahaan swasta. Masuknya perusahaan swasta ke Jawa Barat seiring dengan tingginya harga ekspor teh di pasaran dunia. Dengan diberlakukannya hak *Erfpacht* atau Hak Guna Usaha menjadikan perusahaan swasta menyewa tanah milik penduduk Jawa Barat selama maksimal 75 tahun untuk didirikan perkebunan dengan kewajiban membayar sejumlah uang sewa.

Kerja upah di perkebunan juga berdampak adanya monetisasi atau pengenalan mata uang yang terlihat dari aktivitas penduduk sehari-hari dalam penyewaan tanah atau proses transaksi lainnya dilakukan dengan nilai tukar uang. Hal ini mempengaruhi penduduk Jawa Barat untuk mendapatkan penghasilan dengan cara bekerja menjadi buruh upah di perkebunan-perkebunan milik perusahaan Belanda. Tidak hanya laki-laki yang bekerja di perkebunan untuk mendapatkan upah, perempuan dan anak-anak pun banyak yang bekerja sebagai buruh upah ketika musim panen tiba. Perempuan bekerja memetik teh, karena ketelitian sangat diperlukan ketika memanen teh sedangkan anak-anak bekerja mencari ulat sebagai buruh lepas perkebunan.

Tidak sedikit perempuan Pribumi yang bekerja di perkebunan masuk ke dalam dunia pergundikan, karena mereka tergiur dengan penghasilan yang lebih menjanjikan dibanding bekerja sebagai buruh upah perkebunan. Kebiasaan memiliki gundik diturunkan dari kebiasaan raja yang memiliki banyak selir dan dilanjutkan oleh pembesar daerah yang memiliki gundik lebih dari satu. Hal tersebut ditiru oleh sebagian besar orang Eropa yang bekerja sebagai pegawai di perusahaan swasta

Belanda. Perempuan yang bekerja baik sebagai gundik orang Eropa maupun Pribumi di Jawa Barat dikenal dengan sebutan “Nyai”. Biasanya perempuan diminta langsung oleh mandor atau *controleur* menjadi Nyai karena tertarik ketika bekerja di perkebunan. Ada juga perempuan yang diminta menjadi Nyai ketika bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah *controleur* tersebut.

Kebutuhan akan uang yang sudah masuk dalam kehidupan masyarakat menjadi alasan utama mengapa terjadi pergundikan di kalangan perempuan Pribumi. Dengan menjadi Nyai mereka akan hidup dengan senang dan segala kebutuhannya akan terpenuhi. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya perempuan masuk ke dalam dunia prostitusi, sehingga tidak sedikit terjadi hubungan campuran pada masa kolonial.

Dalam hubungan campuran ada yang dilakukan secara resmi dan ada juga yang dilakukan secara tidak resmi. Hubungan resmi ditandai dengan adanya pernikahan yang didaftarkan secara hukum pada pemerintahan Belanda dengan persyaratan keduanya memiliki agama yang sama yaitu agama Kristen. Bila suatu pernikahan campuran telah didaftarkan maka suami wajib untuk membiayai dan bertanggung jawab pada keluarganya. Pada pernikahan sah posisi istri dan anak dilindungi oleh hukum maka apabila suami tidak bertanggung jawab lagi terhadap keluarganya akan ditindak secara hukum. Anak yang lahir akan terdaftar dan mendapatkan nama belakang ayah mereka. Selain itu mereka mendapatkan kewarganegaraan Belanda secara yuridis sama seperti ayahnya dan kedudukan mereka akan disamakan dengan warga Eropa.

Sedangkan, hubungan yang tidak resmi ialah hubungan yang tidak didaftarkan secara hukum pada pemerintahan Belanda. Adapun beberapa alasan suatu hubungan campuran tidak didaftarkan secara hukum yaitu karena adanya perbedaan agama atau tidak ingin adanya suatu hubungan yang mengikat. Bila mereka memiliki anak maka anak tersebut tidak akan mewarisi nama belakang ayahnya ataupun mendapatkan pengakuan sebagai orang Eropa. Anak yang lahir pun hanya berhak diberi nama belakang ayahnya namun dengan urutan huruf terbalik.

Meskipun banyak kerugian yang didapat perempuan bila menjadi Nyai secara tidak resmi, namun tetap saja banyak yang berminat menjadi Nyai karena mereka melihat keuntungan secara ekonomi dan sosial. Kedudukan dalam masyarakat akan meningkat seiring dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Kehidupan pergundikan juga terjadi di kalangan militer. Banyak perempuan Pribumi yang menjadi Nyai dalam tangsi militer. Pada umumnya mereka melakukan hubungan secara tidak resmi karena anggota militer bertugas berpindah-pindah tempat maka Nyai dari anggota militer itu pun berganti-ganti.

Dengan hubungan yang dilakukan dengan sering berganti pasangan maka marak jugalah penyebaran penyakit kelamin. Penyakit ini lebih banyak menyerang anggota militer dibandingkan dengan pegawai sipil. Meskipun pemerintah Belanda telah menanggulangi penyebaran penyakit ini dengan mengeliarkan aturan untuk terus memeriksakan kesehatan pada rumah sakit milik negara namun hal ini tidak sepenuhnya dipenuhi. Selain itu, hubungan yang ada antara perempuan Pribumi dan laki-laki Eropa juga memunculkan kebudayaan mestizo atau proses percampuran kebudayaan yang menimbulkan kebudayaan baru. Percampuran kebudayaan dikenal dengan kebudayaan Indis, contoh dari kebudayaan indis ialah adanya perlengkapan peralatan rumah tangga seperti kursi, lemari dan meja. Kebudayaan indis ini mulai dikenal dan digunakan baik oleh keluarga pejabat daerah maupun masyarakat kebanyakan. Kebudayaan indis muncul ketika orang Eropa mulai berdatangan ke Nusantara.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber mata pelajaran sejarah khususnya Sekolah Menengah Atas kelas XI semester II dengan SK 2. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang dan KD 2.2 Menganalisis hubungan antara perkembangan paham-paham baru dan transformasi sosial dengan kesadaran dan pergerakan kebangsaan. Meskipun siswa tidak mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahan

pergundikan yang sempat terjadi di Jawa Barat, namun dengan tulisan ini penulis mengharapkan munculnya pengayaan pembelajaran bagi siswa akan pentingnya mengetahui sejarah daerahnya dan juga tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang dengan mengorbankan harga diri, keluarga, dan budaya.

Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian yang selangkah satu tahap ke depan dari penelitian yang dilakukan. Mengingat adanya keterbatasan penelitian, khususnya kelemahan yang berkaitan dengan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sampel yang terlibat.

